



Konstruksi Religiusitas Perempuan Intelektual dalam *Novel Di Balik Kesabaran Cinta* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Ramadhan Kusuma Yuda^{1*}, Fitriani², Arni³, Nur Haliza⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

ramadhankusumayuda2023@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Construction of Religiosity;
Female Religiosity;
Intellectual Women;
Novels;
Literature Education.

Abstract: This study aims to describe the construction of religiosity among intellectual women in Leni Va's novel *Di Balik Kesabaran Cinta* and to examine its relevance to literature education in higher education. The novelty of this study lies in its focus on analyzing religiosity in relation to the representation of intellectual women, as well as its relevance to literature education in the Contemporary Literature course, using qualitative methods with a literary studies approach, as this approach allows for a deep and interpretive understanding of textual meaning. The research data consists of the novel's text containing religious values, collected through documentary study using the read-and-note technique. Data analysis was conducted using content analysis through the following steps: data reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that religiosity is represented through the characters' patience, steadfast faith, moral responsibility, and ability to face various life challenges. These findings hold practical relevance for literature education, particularly for student activities such as discussions, value analysis, and reflection, which enhance appreciation for literary works while fostering character development.

Kata Kunci:

Konstruksi Religiusitas;
Religiusitas Perempuan;
Perempuan Intelektual;
Novel;
Pembelajaran Sastra.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi religiusitas perempuan intelektual dalam novel *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va serta menelaah relevansinya terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Adapun kebaruan penelitian terletak pada fokus analisis religiusitas yang dihubungkan dengan representasi perempuan intelektual, sekaligus relevansi terhadap pembelajaran sastra dalam mata kuliah Sastra Mutakhir menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian sastra karena pendekatan ini memungkinkan penafsiran makna teks secara mendalam dan interpretatif. Data penelitian berupa teks novel yang memuat nilai-nilai religiusitas, yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui langkah-langkah berupa reduksi data, kategorisasi, interpretasi, kemudian penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas direpresentasikan melalui sikap kesabaran, keteguhan iman, tanggung jawab moral, serta kemampuan tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Temuan tersebut memiliki relevansinya secara aplikatif dalam pembelajaran sastra, terutama untuk kegiatan diskusi, analisis nilai, dan refleksi mahasiswa meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra sekaligus membentuk karakter.

Article History:

Received : 01-04-2026
Revised : 23-05-2026
Accepted : 23-05-2026
Online : 01-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.38955>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu jenis karya kreatif yang tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin kehidupan manusia yang sarat akan nilai kemanusiaan, moral, sosial, serta religius. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, melainkan turut membangun pemaknaan terhadap realitas kehidupan, yang tergambarkan melalui pengalaman batin tokoh, konflik yang dialami, serta cara pandang yang mereka miliki. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai ruang interpretasi yang memberi kesempatan bagi pembaca untuk menelaah persoalan hidup secara reflektif sekaligus kritis. Wicaksono (2019) menegaskan bahwa sastra

merupakan representasi kehidupan manusia yang memuat nilai kemanusiaan, moral, dan sosial. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2021) menyatakan bahwa nilai dalam karya sastra tidak hanya berperan sebagai bagian pembentuk cerita, tetapi juga berfungsi dalam membentuk sikap serta pandangan hidup pembaca. Endraswara (2022) juga menekankan fungsi reflektif sastra karena mampu menghadirkan pengalaman hidup manusia secara mendalam dan relevan dengan konteks tertentu.

Religiusitas merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam karya sastra, religiusitas hadir sebagai konstruksi makna yang dapat dikenali melalui sikap, perilaku, serta cara tokoh memandang hidup. Hidayat (2021) menjelaskan religiusitas sebagai bentuk penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan yang tampak melalui tindakan sekaligus cara individu memaknai kehidupan. Rahmawati (2023) menyebut kajian religiusitas dalam sastra sebagai kajian terhadap representasi nilai spiritual yang diwujudkan lewat struktur naratif serta karakter tokoh. Selain itu, Siswanto (2020) berpendapat bahwa nilai religius dalam karya sastra dapat terlihat melalui sikap keimanan, kesabaran, tanggung jawab moral, serta kemampuan tokoh menghadapi persoalan hidup dengan berlandaskan nilai spiritual.

Di sisi lain, representasi perempuan dalam karya sastra mengalami perkembangan yang terus-menerus. Perempuan tidak lagi semata-mata digambarkan sebagai sosok yang pasif, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir, kemandirian, dan cara pandang yang lebih kritis. Perempuan intelektual dalam karya sastra bukan hanya ditentukan oleh faktor pendidikan, melainkan juga oleh kesadaran moral dan spiritual yang menyertai perjalanan hidupnya. Wiyatmi (2020) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam sastra modern dipahami sebagai subjek yang memiliki kesadaran, suara, serta identitas yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan kultural. Handayani (2021) menambahkan bahwa tokoh perempuan dalam sastra kontemporer semakin menampilkan karakter mandiri dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kenyataan sosial. Selaras dengan hal tersebut, Sari (2022) menyebut bahwa intelektualitas perempuan dalam karya sastra dapat dilihat dari kecakapannya mengambil keputusan, mempertahankan prinsip hidup, serta menyikapi konflik secara bijaksana.

Salah satu novel yang memuat representasi tersebut ialah *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va. Novel ini menampilkan tokoh perempuan dengan kecerdasan intelektual sekaligus kedalaman religiusitas yang tercermin melalui sikap sabar, keteguhan iman, tanggung jawab moral, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Representasi ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan intelektualitas dan menjadi fondasi pembentukan karakter, sekaligus memengaruhi cara tokoh memandang serta menjalani hidup. Ratna (2022) menegaskan bahwa kajian sastra tidak cukup berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga perlu mempertimbangkan hubungan karya sastra dengan realitas sosial, budaya, serta nilai religius. Nugraha (2021) menyatakan bahwa tokoh perempuan yang religius dalam novel kontemporer kerap digambarkan melalui keseimbangan antara spiritualitas dan kemampuan intelektual. Lebih lanjut, Astuti (2023) menguraikan bahwa karakter perempuan dalam sastra modern menunjukkan adanya integrasi antara kesadaran religius dan kemampuan berpikir rasional.

Walaupun penelitian mengenai religiusitas dalam karya sastra telah banyak dilakukan, studi-studi terdahulu umumnya masih cenderung mengkaji nilai religius secara umum, belum secara spesifik mengaitkannya dengan representasi perempuan sebagai subjek intelektual. Sementara itu, kajian tentang perempuan dalam sastra kerap menggunakan perspektif feminisme yang menekankan kesetaraan serta bentuk perlawanan terhadap struktur sosial, namun dimensi religiusitas belum banyak diposisikan sebagai bagian dari identitas tokoh. Sulastri (2020) menyatakan bahwa penelitian religiusitas sastra di Indonesia masih dominan pada pengungkapan nilai moral dan spiritual secara umum. Yuliana (2021) menambahkan bahwa kajian feminisme sastra

lebih banyak memusatkan perhatian pada persoalan subordinasi dan resistensi perempuan dibandingkan dimensi religiusitas. Selain itu, Prasetyo (2024) menegaskan bahwa penelitian sastra kontemporer masih memerlukan pendekatan yang bersifat integratif untuk menghubungkan religiusitas, gender, dan intelektualitas dalam satu kerangka analisis.

Karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan yang lebih integratif, dengan menempatkan religiusitas sebagai konstruksi makna yang secara khusus dikaitkan dengan representasi perempuan intelektual dalam karya sastra. Penelitian ini tidak hanya memandang religiusitas sebagai nilai spiritual yang bersifat umum, melainkan juga sebagai dasar pembentukan karakter, pola pikir, dan sikap tokoh perempuan yang berpendidikan serta mampu berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada aspek penerapan, yakni mengaitkan temuan analisis sastra dengan pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Sastra Mutakhir. Sugihastuti (2021) menyatakan bahwa penelitian sastra modern perlu mengembangkan pendekatan multidisipliner agar pembacaan teks menjadi lebih komprehensif. Endraswara (2022) juga menegaskan bahwa kajian sastra kontemporer sebaiknya diarahkan pada relevansi sosial dan pendidikan agar memiliki nilai manfaat yang nyata. Lestari (2025) menambahkan bahwa integrasi nilai religius dan intelektualitas dalam sastra dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran berbasis karakter di perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan, karya sastra memiliki peran besar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta pembentukan karakter mahasiswa. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak hanya diarahkan pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpretatif, kemampuan analitis yang kritis, serta sikap reflektif mahasiswa. Endraswara (2022) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di perguruan tinggi hendaknya mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif mahasiswa terhadap realitas sosial. Rahman (2021) mengemukakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai wahana pendidikan karakter karena memuat nilai moral, sosial, dan religius yang berkaitan langsung dengan kehidupan mahasiswa. Wahyuni (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran sastra yang berbasis analisis nilai dapat meningkatkan kemampuan interpretasi sekaligus kepekaan sosial mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji konstruksi religiusitas perempuan intelektual dalam novel *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va sekaligus menelaah relevansinya terhadap pembelajaran *Sastra Mutakhir* semester 6 di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra serta mendukung strategi pembelajaran yang lebih bermakna bagi mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian sastra untuk mendeskripsikan konstruksi religiusitas perempuan intelektual dalam novel *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan fenomena yang terdapat di dalam teks sastra. Pendekatan kajian sastra digunakan untuk menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan religiusitas tokoh perempuan serta memahami hubungan antara teks dengan nilai sosial dan kemanusiaan. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), analisis sastra tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga pada makna yang dibangun melalui tokoh dan peristiwa. Wiyatmi (2020) menjelaskan bahwa kajian sastra membantu peneliti menginterpretasikan simbol, nilai, dan ideologi dalam karya sastra. Selain itu, Nugraha (2023) menyatakan bahwa pendekatan kajian sastra memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara unsur cerita dengan realitas sosial yang melatarbelakangi teks.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Di Balik Kesabaran Cinta*, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap, tindakan, pemikiran, dan pengalaman

tokoh perempuan yang mencerminkan nilai religiusitas dan intelektualitas. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dengan metode baca-catat. Peneliti membaca novel secara intensif, menandai bagian yang relevan, kemudian mencatat data sesuai fokus penelitian. Ahyar (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam kajian sastra bertujuan menangkap makna teks melalui interpretasi yang mendalam. Nyoman Kutha Ratna (2017) juga menjelaskan bahwa sumber data penelitian sastra umumnya berupa teks yang dianalisis secara kontekstual dan interpretatif. Semi (2021) menambahkan bahwa data penelitian sastra dapat berupa dialog, narasi, maupun tindakan tokoh yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*analisis konten*). Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi data, klasifikasi data, reduksi data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema religiusitas perempuan intelektual, seperti kesabaran, keteguhan iman, tanggung jawab moral, dan kemampuan intelektual tokoh perempuan. Krippendorff (2019) menyatakan bahwa analisis isi digunakan untuk memperoleh inferensi yang sah berdasarkan data teks. Bungin (2020) menjelaskan bahwa analisis isi membantu peneliti memahami pesan komunikasi secara sistematis dan objektif. Selain itu, Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara terstruktur.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan beberapa perspektif teori, seperti teori religiusitas, kajian sastra, dan pembelajaran sastra. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Denzin (2017) menjelaskan bahwa triangulasi teori berfungsi memperkuat objektivitas penelitian melalui penggunaan berbagai perspektif analisis. Creswell (2021) menyatakan bahwa triangulasi dapat meningkatkan validitas penelitian dengan membandingkan berbagai sudut pandang dalam proses interpretasi data. Luthfiyani dan Murhayati (2024) juga menambahkan bahwa triangulasi teori membantu menghasilkan interpretasi yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode kualitatif dan pendekatan kajian sastra, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam konstruksi religiusitas perempuan intelektual dalam novel *Di Balik Kesabaran Cinta*. Proses analisis dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data, pengelompokan, interpretasi, hingga penarikan simpulan agar hasil penelitian memiliki keterkaitan yang jelas dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan religiusitas perempuan dan pembelajaran sastra di bidang pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas dalam karya sastra dapat dipahami sebagai penghayatan nilai-nilai spiritual yang terlihat melalui sikap, tindakan, dan cara tokoh memandang kehidupan. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), nilai religius dalam karya sastra tampak melalui perilaku tokoh, konflik batin, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Nyoman Kutha Ratna (2017) juga menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, religiusitas dalam novel dapat dilihat sebagai dasar pembentukan karakter tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Hal tersebut terlihat pada kutipan, "*sehebat dan sesibuk apapun kita tidak akan besar bila meninggalkan salat.*" (Leni Va, 2017). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh memandang ibadah sebagai hal penting dalam kehidupan. Kesuksesan tidak hanya diukur dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari kedekatan manusia dengan Tuhan. Nilai religius dalam novel terlihat melalui sikap tokoh yang tetap menjaga kewajiban spiritual di tengah kesibukan hidup. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), nilai religius dalam sastra sering diwujudkan melalui tindakan dan sikap tokoh dalam menjalani kehidupan. Nyoman Kutha Ratna (2017) menambahkan bahwa sastra memiliki fungsi moral dan spiritual karena berkaitan dengan kehidupan manusia. Selain itu,

Suwardi Endraswara (2022) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi kehidupan dan pendidikan moral.

Kutipan lain yang memperlihatkan religiusitas tokoh adalah, *"Intinya kita sudah berusaha semaksimal mungkin dan jangan lupa kita tawakalkan urusan kita pada-Nya."* (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap tawakal setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Tokoh percaya bahwa manusia wajib berikhtiar, sedangkan hasil akhir tetap berada pada kehendak Tuhan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan spiritual tokoh perempuan dalam menghadapi kehidupan. M. Quraish Shihab (2017) menjelaskan bahwa tawakal merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan setelah manusia melakukan usaha secara maksimal. Burhan Nurgiyantoro (2018) juga menyatakan bahwa tokoh religius biasanya digambarkan memiliki keteguhan moral dan spiritual dalam menghadapi konflik kehidupan. Sementara itu, Jalaluddin (2016) menegaskan bahwa religiusitas membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih tenang dan positif.

1. Sikap Kesabaran sebagai Bentuk Religiusitas

Kesabaran menjadi salah satu bentuk religiusitas yang ditampilkan tokoh perempuan dalam novel. Kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan diri, tetapi juga sebagai bentuk kedewasaan spiritual dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini terlihat pada kutipan, *"Kini saat yang tepat untuk melapangkan dada menerima dengan segenap hati bahwa hidup ini selalu adil untuk kita... Karena itu, bersabarlah dan lihatlah sisi positifnya."* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh berusaha menerima keadaan dengan ikhlas dan tetap berpikir positif. Sikap sabar dalam novel memperlihatkan adanya pengendalian emosi dan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah. M. Quraish Shihab (2017) menjelaskan bahwa kesabaran merupakan sikap menerima ketentuan Tuhan disertai usaha untuk tetap bertindak bijaksana. Jalaluddin (2016) menyatakan bahwa religiusitas membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih tenang. Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa nilai religius dalam sastra tampak melalui sikap tokoh ketika menghadapi konflik kehidupan.

Kutipan lain yang menunjukkan kesabaran tokoh adalah, *"Semua masalah dalam hidup ini seperti segenggam garam... sudah diukur oleh Allah sesuai dengan kesanggupan kita."* (Leni Va, 2017). Kutipan ini menggambarkan bahwa tokoh percaya setiap masalah telah disesuaikan dengan kemampuan manusia. Tokoh memandang ujian hidup sebagai bagian dari ketentuan Tuhan yang harus dihadapi dengan sabar dan penuh keyakinan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya membentuk hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kedewasaan emosional tokoh perempuan dalam menghadapi persoalan hidup.

2. Keteguhan Iman dan Tanggung jawab Moral

Religiusitas tokoh perempuan juga terlihat melalui keteguhan iman dan tanggung jawab moral. Tokoh tetap mempertahankan prinsip hidup meskipun berada dalam keadaan sulit. Hal ini terlihat pada kutipan, *"la tetap berpegang pada keyakinannya, meskipun keadaan tidak berpihak, karena baginya kebenaran tidak boleh ditukar dengan kenyamanan."* (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki integritas moral yang kuat dan tetap berpegang pada nilai kebenaran. Nyoman Kutha Ratna (2017) menyatakan bahwa tokoh religius dalam karya sastra biasanya memiliki konsistensi moral ketika menghadapi konflik kehidupan. Wiyatmi (2020) juga menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam sastra modern sering digambarkan memiliki kesadaran moral dan keberanian mempertahankan prinsip hidup. Selain itu, Suwardi Endraswara (2022) menegaskan bahwa sastra religius mengandung nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Hal tersebut juga tampak pada kutipan, *"Istighfar ... Allah menegur hamba-Nya dengan jalan yang tidak terduga... Jadi, tetap berpikir positif ya kepada ketentuan-Nya."* (Leni Va, 2017). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh menerima setiap peristiwa sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Tokoh tetap berpikir positif dan tidak menyalahkan keadaan ketika menghadapi kesulitan hidup. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keteguhan iman membantu tokoh perempuan menjadi lebih

bijaksana, optimis, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, religiusitas dalam novel tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga memengaruhi sikap sosial dan moral tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

3. Representasi Perempuan Intelektual

a. Perempuan sebagai Sosok Berpendidikan

Perempuan berpendidikan dalam novel ini tidak hanya digambarkan melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan berpikir rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan membentuk cara pandang tokoh perempuan menjadi lebih kritis, mandiri, dan mampu mengambil keputusan secara tepat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi status formal, tetapi juga menjadi dasar pembentukan pola pikir dan kesadaran diri tokoh. Paulo Freire (2018) menyatakan bahwa pendidikan membantu individu membangun kesadaran diri dan kemampuan berpikir reflektif terhadap realitas kehidupan. Wiyatmi (2020) menjelaskan bahwa perempuan berpendidikan dalam sastra modern sering digambarkan sebagai sosok yang rasional dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa karakter tokoh dalam karya sastra dibangun melalui pola pikir, tindakan, dan respons terhadap persoalan kehidupan.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut: "*Tyas harus menemui promotor Tyas guna membicarakan waktu ujian untuk disertasi.*" "*Minggu depan Tyas sidang untuk menentukan predikat doktor.*" "*Tyas tidak mau terlihat mengulur-ulur waktu... karena ini adalah penentuan untuk gelar doktor*" (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki tanggung jawab dan kesadaran akademik yang tinggi. Tokoh mampu mengatur prioritas serta serius dalam menyelesaikan pendidikan doktornya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai pihak pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kendali terhadap kehidupan dan masa depannya. Sugihastuti (2019) menyatakan bahwa perempuan dalam sastra modern digambarkan semakin aktif memperjuangkan pendidikan dan identitas dirinya. Wiyatmi (2020) juga menjelaskan bahwa perempuan berpendidikan dalam sastra kontemporer sering direpresentasikan sebagai individu yang mandiri dan memiliki orientasi hidup yang jelas. Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra dibangun melalui perilaku, pemikiran, dan respons terhadap persoalan kehidupan. Dengan demikian, representasi perempuan berpendidikan dalam novel ini menunjukkan adanya perpaduan antara kecerdasan intelektual, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Tokoh perempuan digambarkan mampu menentukan arah hidupnya sendiri serta memiliki kemampuan berpikir yang matang dalam menghadapi berbagai persoalan.

b. Kemandirian dan Keteguhan Karakter

Kemandirian tokoh perempuan terlihat melalui keberaniannya menentukan pilihan hidup dan mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut: "*la memilih jalannya sendiri, meskipun itu tidak mudah, karena ia percaya bahwa hidupnya adalah tanggung jawabnya sendiri.*" (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kesadaran diri dan prinsip hidup yang kuat. Tokoh berani menentukan jalan hidupnya sendiri meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Sikap tersebut memperlihatkan adanya keteguhan karakter, tanggung jawab pribadi, dan kematangan berpikir dalam menghadapi kehidupan. Wiyatmi (2020) menyatakan bahwa perempuan mandiri dalam karya sastra dicirikan oleh kemampuan menentukan pilihan hidup dan mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil. Sugihastuti (2019) menjelaskan bahwa

perempuan modern dalam sastra tidak lagi digambarkan sebagai tokoh pasif, tetapi sebagai individu yang aktif memperjuangkan masa depannya. Selain itu, Nyoman Kutha Ratna (2017) menegaskan bahwa karya sastra sering menghadirkan tokoh perempuan dengan karakter kuat sebagai refleksi perubahan sosial dan budaya.

Kemandirian tokoh juga diperkuat oleh nilai religius yang membentuk keteguhan dan kedewasaan spiritualnya. Tokoh tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi persoalan hidup dengan sikap tenang dan optimis. Jalaluddin (2018) menjelaskan bahwa religiusitas membantu individu membangun ketenangan batin dan keteguhan dalam menghadapi persoalan hidup. M. Quraish Shihab (2017) juga menyatakan bahwa nilai religius mendorong manusia untuk tetap sabar dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa tokoh religius dalam karya sastra biasanya digambarkan memiliki keteguhan moral dan spiritual ketika menghadapi konflik kehidupan.

Sikap mandiri tokoh perempuan juga terlihat pada kutipan berikut: "*Tyas pulang untuk tugas kuliah bukan untuk bersenang-senang.*" (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki disiplin dan komitmen terhadap tanggung jawab akademiknya. Tokoh mampu mengendalikan diri dengan mendahulukan kewajiban dibanding kepentingan pribadi. Sikap ini memperlihatkan bahwa perempuan intelektual dalam novel digambarkan sebagai sosok yang mandiri, disiplin, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

2. Relevansi Novel terhadap Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan memahami unsur-unsur karya sastra, tetapi juga menggali nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran sastra, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta pemahaman terhadap nilai moral dan religius. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif karena memuat nilai moral, sosial, dan religius yang dapat dijadikan refleksi kehidupan. Suwardi Endraswara (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran sastra mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan kemampuan interpretatif mahasiswa. Selain itu, René Wellek dan Austin Warren (2016) menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan pengalaman kemanusiaan.

Novel *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va mengandung berbagai nilai religius yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra. Mahasiswa dapat memahami bagaimana religiusitas ditampilkan melalui sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi kehidupan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: "*Intinya kita sudah berusaha semaksimal mungkin dan jangan lupa kita tawakalkan urusan kita pada-Nya.*" (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dapat diwujudkan melalui sikap tawakal setelah melakukan usaha secara maksimal. Nilai tersebut dekat dengan kehidupan mahasiswa sehingga dapat menjadi bahan refleksi dalam menghadapi persoalan sehari-hari. Hidayat (2021) menyatakan bahwa religiusitas dalam karya sastra membantu pembaca memahami hubungan antara usaha manusia dan keyakinan spiritual. Burhan Nurgiyantoro (2018) juga menjelaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi moral dan spiritual. Selain itu, Suwardi Endraswara (2022) menambahkan bahwa pembelajaran sastra mampu memperkuat kesadaran emosional dan intelektual mahasiswa.

a. Mengembangkan Apresiasi Sastra Mahasiswa

Pembelajaran sastra juga berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra tidak hanya berarti membaca, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan menilai makna yang terkandung dalam karya sastra. Kurniawan (2024) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan proses memahami dan menilai karya

sastra secara kritis. Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa apresiasi sastra membantu pembaca memahami nilai kehidupan dan konteks sosial budaya dalam karya sastra. Selain itu, A. Teeuw (2017) menegaskan bahwa apresiasi sastra berkaitan dengan kemampuan memahami hubungan antara karya sastra dan pengalaman kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut: "*Tyas sempat mendatangi perpustakaan mencari buku-buku biografi orang-orang besar...*" (Leni Va, 2017).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan mencari pengetahuan secara mandiri. Dalam pembelajaran sastra, mahasiswa dapat meneladani sikap tokoh yang aktif memperluas wawasan melalui membaca. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa apresiasi sastra memerlukan kesungguhan membaca, memahami isi teks, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Saryono (2019) menyatakan bahwa budaya membaca menjadi faktor penting dalam meningkatkan apresiasi sastra mahasiswa. Suwardi Endraswara (2022) juga menjelaskan bahwa membaca karya sastra membantu mahasiswa memahami kehidupan secara reflektif. Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa pembelajaran sastra dapat mengembangkan kemampuan interpretasi dan berpikir kritis mahasiswa.

b. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Sastra.

Selain meningkatkan apresiasi sastra, pembelajaran sastra juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter mahasiswa. Karya sastra menghadirkan pengalaman hidup tokoh yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk membangun sikap moral dan tanggung jawab. Thomas Lickona (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki tanggung jawab moral dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Burhan Nurgiyantoro (2018) juga menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi edukatif dalam menyampaikan nilai moral kepada pembaca. Selain itu, Suwardi Endraswara (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sastra dapat membentuk kepekaan sosial dan kedewasaan emosional mahasiswa. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut: "*Semua masalah dalam hidup ini seperti segenggam garam, sudah diukur oleh Allah sesuai dengan kesanggupan kita.*" (Leni Va, 2017).

Kutipan tersebut mengandung nilai religius tentang kesabaran dan keteguhan menghadapi ujian hidup. Dalam pembelajaran sastra, mahasiswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga belajar mengambil nilai kehidupan dari pengalaman tokoh. Pesan tersebut dapat membentuk sikap sabar, tidak mudah menyerah, dan lebih kuat menghadapi tantangan kehidupan. Jalaluddin (2018) menyatakan bahwa religiusitas membantu individu membangun ketahanan diri ketika menghadapi persoalan hidup. M. Quraish Shihab (2017) juga menjelaskan bahwa kesabaran merupakan bentuk pengendalian diri yang disertai keyakinan kepada Tuhan. Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa nilai religius dalam karya sastra dapat menjadi sarana pembentukan moral pembaca.

Kutipan lain yang menunjukkan pembentukan karakter adalah: "*Intinya kita sudah berusaha semaksimal mungkin dan jangan lupa kita tawakalkan urusan kita pada-Nya.*" (Leni Va, 2017). Kutipan tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan antara usaha dan tawakal dalam kehidupan. Nilai tersebut dapat membantu mahasiswa menjadi lebih tenang, optimis, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral dan religius. M. Quraish Shihab (2017) menjelaskan bahwa tawakal merupakan keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada Tuhan. Suwardi Endraswara (2022) juga menyatakan bahwa karya sastra membantu pembaca memahami nilai kehidupan melalui pengalaman tokoh. Selain itu, Thomas Lickona (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi membangun pribadi yang bertanggung

jawab dan bermoral. Pada akhirnya, nilai-nilai religius dalam novel *Di Balik Kesabaran Cinta* dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk memperkuat karakter mahasiswa. Melalui pembelajaran sastra, mahasiswa tidak hanya belajar menganalisis teks, tetapi juga memahami nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sastra berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual sekaligus pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai moral dan religius.

Tabel 1. Konstruksi Religiusitas Perempuan Intelektual dalam Novel *dibalik Kesabaran Cinta*

No	Aspek	Kategori	Kutipan Novel	Makna	Analisis
1	Sikap Kesabaran	Nilai Religius	"Apapun dan bagaimanapun keadaan kita, Allah tetap lebih tahu apa yang terbaik untuk kehidupan kita. Karena itu, bersabarlah dan lihatlah sisi positifnya."	Mengajarkan bahwa kesabaran dan sikap positif adalah bentuk kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi keadaan.	Menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki sikap sabar yang dilandasi keyakinan kepada Tuhan. Kesabaran menjadi cara memaknai kehidupan secara positif.
2	Pemaknaan Ujian Hidup	Religiusitas	"Semua masalah dalam hidup ini seperti segenggam garam. Tidak kurang, tidak lebih."	Menunjukkan bahwa setiap masalah sudah diukur sesuai kemampuan manusia.	Tokoh memandang masalah sebagai bagian dari ketentuan Tuhan, sehingga menunjukkan kedewasaan spiritual dalam menghadapi ujian hidup.
3	Tanggung Jawab Moral	Religiusitas sosial	"Tyas berterima kasih pada Allah telah mempertemukan dengan orang-orang yang salah agar Tyas dapat mengambil hikmah."	Mengandung makna bahwa pengalaman buruk dapat menjadi pelajaran hidup.	Menunjukkan sikap reflektif dan tanggung jawab moral dalam menyikapi pengalaman hidup.
4.	Keteguhan Iman	Religiusitas	"Alhamdulillah, Ya Allah. Atas izin-Mu, hamba dipertemukan dengan lingkungan dan teman-teman yang baik."	Menunjukkan rasa syukur atas kebaikan yang diberikan Tuhan.	Menggambarkan keteguhan iman melalui rasa syukur dan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan.
5	Pendidikan Tokoh	Intelektual	"Dan minggu depan Tyas sidang untuk menentukan predikat doktor."	Menggambarkan pencapaian pendidikan tinggi dan keseriusan akademik tokoh.	Menggambarkan bahwa tokoh perempuan memiliki tingkat pendidikan tinggi dan kapasitas intelektual yang kuat.
6	Kemandirian	Karakter/intelektual	"Tyas pulang untuk tugas kuliah bukan untuk bersenang-senang."	Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalani pendidikan.	Menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab tokoh dalam menentukan prioritas hidupnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini menegaskan bahwa novel *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan aspek religiusitas dan pembentukan karakter mahasiswa. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai-nilai religius dalam novel tidak hanya direpresentasikan melalui sikap dan perilaku tokoh, tetapi juga mengandung pesan moral yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan novel sebagai bahan ajar mampu meningkatkan apresiasi sastra mahasiswa, memperdalam pemahaman terhadap makna karya sastra secara kritis, serta mendorong internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis karya ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan kajian integratif antara analisis sastra dan pendidikan karakter, serta menawarkan alternatif bahan ajar sastra mutakhir yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian, implikasi akademik menunjukkan bahwa novel *Di Balik Kesabaran Cinta* karya Leni Va layak dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, terutama pada mata kuliah sastra mutakhir. Dosen disarankan untuk mengintegrasikan kajian nilai religius ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan analisis kritis, diskusi reflektif, serta penugasan yang berfokus pada interpretasi teks. Dengan strategi tersebut, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami unsur intrinsik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai moral dan religius secara kontekstual. Di samping itu, pemilihan karya sastra yang dekat dengan pengalaman dan kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus mendukung proses pembentukan karakter.

Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan memperluas cakupan kajian dengan menjadikan karya sastra lain sebagai objek penelitian atau melakukan perbandingan beberapa novel. Langkah ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terkait representasi religiusitas dalam karya sastra. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan resepsi sastra atau eksperimen pembelajaran, agar pengaruh penggunaan karya sastra terhadap peningkatan karakter dan hasil belajar mahasiswa dapat diuji secara lebih empiris. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan memiliki arah pengembangan yang lebih terukur serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak civitas akademika Universitas PGRI Pontianak yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Anwar, K. (2020). *Nilai religius dalam karya sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardiansyah, R., & Putri, D. (2023). Pembelajaran sastra berbasis karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 101–112.
- Azizah, N. (2020). Nilai tawakal dalam sastra religius Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 8(1), 55–63.
- Dewantara, A., & Putri, M. (2023). Sastra sebagai media refleksi sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 70–82.
- Dewi, S. (2022). Representasi perempuan berpendidikan dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 88–97.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi pembelajaran sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Fauzi, A., & Rahmah, L. (2023). Sastra religius dan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–44.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Handayani, R. (2022). Pendidikan dan orientasi masa depan perempuan dalam sastra modern. *Jurnal Gender dan Sastra*, 7(1), 41–52.
- Hidayah, N. (2019). Nilai kesabaran dalam sastra religius Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 90–101.
- Hidayah, S. (2020). Religiusitas sebagai penguat karakter perempuan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 55–67.
- Hidayat, A. (2021). Religiusitas tokoh dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Humaniora*, 10(2), 120–131.
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, D. (2023). Perempuan intelektual dalam sastra kontemporer Indonesia. *Jurnal Sastra Nusantara*, 5(2), 66–78.
- Kurniawan, H. (2024). Apresiasi sastra dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 45–56.
- Kusuma, R. (2018). Kemandirian perempuan dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 23–35.
- Laila, N., & Purnomo, H. (2023). Representasi perempuan mandiri dalam sastra Indonesia. *Jurnal Gender dan Budaya*, 9(1), 77–89.
- Leni, Va. (2017). *Di balik kesabaran cinta*. Jakarta: Guepedia.
- Lestari, D. (2021). Karakter perempuan intelektual dalam sastra modern Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 49(2), 115–126.
- Lestari, R., & Kurniawan, M. (2023). Pembelajaran sastra berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 144–156.
- Lickona, T. (2019). *Mendidik untuk karakter*. New York: Buku Bantam.
- Maulidina, S., & Syahputra, A. (2024). Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 61–73.
- Melati, F. (2021). Keteguhan karakter perempuan dalam novel Indonesia. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 8(2), 93–104.
- Ningsih, T., & Hadi, S. (2024). Perempuan berpendidikan dalam sastra kontemporer. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 13(1), 50–62.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E. (2021). Perempuan modern dalam sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Perempuan*, 10(2), 101–112.
- Prasetyo, A. (2019). Apresiasi sastra dan pembelajaran kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 65–76.
- Prasetyo, D. (2024). Religiusitas dan spiritualitas tokoh dalam sastra modern. *Jurnal Sastra Modern*, 6(1), 80–92.
- Putra, R., & Anggraini, D. (2024). Sastra sebagai media pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 15(1), 33–45.
- Putri, M. (2023). Pengendalian emosi tokoh perempuan dalam novel Indonesia. *Jurnal Psikologi Sastra*, 4(2), 88–99.
- Putri, R. (2019). Kesadaran akademik perempuan dalam sastra Indonesia. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 5(1), 14–25.
- Rahman, F. (2020). Spiritualitas tokoh perempuan dalam novel religius Indonesia. *Jurnal Sastra dan Religi*, 3(2), 40–52.
- Rahman, Y., & Utami, N. (2025). Representasi perempuan berpendidikan dalam sastra kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 9(1), 70–82.
- Rahmawati, E. (2019). Kesadaran intelektual perempuan dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 91–103.
- Ramadhani, N. (2021). Sastra sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 121–133.
- Ratna, N. K. (2017). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, D. (2019). Disiplin diri perempuan dalam sastra modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–56.
- Salsabila, R. (2022). Spiritualitas perempuan dan ketahanan mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 32–44.
- Sari, L. (2020). Budaya membaca dan apresiasi sastra mahasiswa. *Jurnal Literasi Indonesia*, 4(2), 67–78.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Representasi perempuan modern dalam sastra kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55–66.
- Shihab, MQ (2017). *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulastri, E. (2022). Pembelajaran sastra berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 84–95.
- Widodo, A. (2021). Sastra dan pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 100–111.
- Wiyatmi. (2020). *Kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Ombak.